



MODEL *SELF ASSESSMENT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS X MAN 1 KOTA SEMRANG

Hasna Faza Lainufa

Universitas Sains Al-Qur'an

Faisal Kamal

Universitas Sains Al-Qur'an

Pamungkas Stiya Mulyani

Universitas Sains Al-Qur'an

Korespondensi penulis: faazalainufa@gmail.com

Abstract. *Students are asked to evaluate their own progress, degree of mastery, and current standing in respect to the skills they have learnt via the use of self-assessment. This research seeks to discover the extent to which class X MAN 1 students in Semarang City have used a self-assessment based approach for learning Arabic and to identify the elements that have helped and hindered this model's adoption. The results of this research will be useful in determining whether or not the self-assessment model is an effective tool for increasing students' motivation to learn Arabic. The researcher used a case study methodology to conduct field research as a qualitative research method. Students' interest in competing to improve their Arabic skills might be sparked by this self-evaluation. Overall, the findings suggest that self-assessment may still be implemented and improved upon, which is in line with the principle of constructivism learning.*

Keywords: *Model, Self Assessment, Arabic Language Learning.*

Abstrak. Siswa diminta untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, tingkat penguasaan, dan posisi saat ini sehubungan dengan keterampilan yang telah mereka pelajari melalui penggunaan *Self Assessment*. Penelitian ini berusaha untuk menemukan sejauh mana siswa kelas X MAN 1 di Kota Semarang telah menggunakan pendekatan berbasis *Self Assessment* untuk belajar bahasa Arab dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang telah membantu dan menghambat adopsi model ini. Hasil penelitian ini akan berguna dalam menentukan apakah model *Self Assessment* merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab. Peneliti menggunakan metodologi studi kasus untuk melakukan penelitian lapangan sebagai metode penelitian kualitatif. Minat siswa untuk bersaing untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka mungkin dipicu oleh evaluasi diri ini. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa penilaian diri masih dapat diterapkan dan ditingkatkan, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Kata kunci: *Model, Self Assessment, Pembelajaran Bahasa Arab.*

LATAR BELAKANG

Agar siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam hal kedewasaan spiritual dan teologis, kesadaran diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan kemampuan yang relevan secara sosial, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar dan program pengajaran yang kondusif. Semua hal berikut ini merupakan komponen pendidikan: siswa, guru, hasil pembelajaran, dinamika kelas, sumber daya pengajaran, instrumen penilaian, dan protokol penilaian.

Untuk mencapai tujuan tertentu, kegiatan pembelajaran mencakup pengajaran dan pembelajaran. Terdapat berbagai pilihan dan pemrosesan materi yang diajarkan dan dipelajari oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, untuk mempelajari berbagai bakat siswa, seorang guru atau pendidik harus melakukan evaluasi. Evaluasi sumatif selama ini menjadi andalan praktik penilaian, yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk pembuatan laporan hasil pembelajaran. Tidak ada tindakan yang diambil berdasarkan temuan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran. Menurut buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pembelajaran Paradigma Baru menekankan pentingnya penilaian formatif di atas penilaian sumatif dan penggunaan data penilaian formatif untuk meningkatkan proses pembelajaran berkelanjutan.

Evaluasi yang efektif, dipikirkan dengan matang, dan berkelanjutan sangat penting bagi setiap upaya pendidikan. Menilai hasil belajar, kemajuan, dan area yang perlu ditingkatkan oleh siswa memerlukan pengumpulan dan analisis data yang relevan. Berbagai jenis evaluasi, yang diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, meliputi: asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assesment of learning*).

Assesment for learning atau penilaian "untuk" pembelajaran, partisipasi dalam evaluasi ini terutama dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan berkelanjutan. Akibatnya, evaluasi semacam ini terjadi beberapa kali selama proses pembelajaran dan disebut sebagai penilaian formatif.

Penilaian formatif sering kali berbentuk penilaian harian atau ujian tengah semester (UTS). Kegiatan dalam penilaian formatif maka akan diketahui apa yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh melalui pengukuran untuk kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan.

Dalam kegiatan *assesment for learning*, guru menggunakan asesmen sebagai alat investigasi untuk mengetahui informasi sebanyak mungkin tentang apa yang telah dikuasai siswa terkait dengan materi pembelajaran. Jika ingin anak-anak menjadi lebih baik, perlu mencari tahu cara membantu mereka belajar lebih baik. Data yang kita kumpulkan dapat membantu hal itu. Pertama, guru harus menggunakan penilaian untuk mengetahui apa yang masih perlu bantuan lebih lanjut dari siswa mereka, dan kedua, mereka harus menggunakan penilaian yang sama untuk memilih dan mengubah sumber daya yang paling sesuai untuk siswa mereka, sekaligus mendorong mereka untuk tetap termotivasi dan berkomitmen pada pembelajaran mereka sendiri.

Sebagai komponen penilaian formatif, ini berfungsi sebagai sumber bagi para akademisi yang tertarik pada evaluasi diri. Evaluasi diri dan evaluasi sejawat adalah dua praktik yang memanfaatkan penilaian formatif. Para guru dapat menggunakan evaluasi ini sebagai alat untuk introspeksi dan menggunakan hasilnya untuk mendukung klaim mereka bahwa siswa mereka telah mempelajari topik tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. dari artikel karya Muhammad Badrus Sholeh, Ikha Mayashofa dan Noor Ahsin. 2024 diterbitkan pada jurnal INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan) yang berjudul “Penilaian Diri (*Self Assessment*) dalam Pembelajaran Menulis”. Menurut temuan penelitian ini, ada tiga tahap yang diikuti para pendidik saat memperkenalkan penilaian diri siswa di kelas. Pertama tahap pra-menulis, yang kedua menulis, dan tahap yang ketiga pasca menulis.

2. Dari artikel karya Bismar Sibuea, Suriyadi, Fakhruddin Azmi, Nurika Khalila Daulay. (2023) yang diterbitkan pada jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul “Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif” yang mengulas konsep dan penerapan penilaian diri serta penilaian reflektif dalam dunia pendidikan, penilaian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Kerangka kerja teoritis yang diajukan oleh otoritas lain juga tersedia; misalnya, karya Brown dan Haris tentang teori *Self Assessment* memberikan wawasan tentang bagaimana orang menilai diri mereka sendiri dalam berbagai situasi, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Jean Piaget, seorang pelopor aliran pemikiran konstruktivis, menawarkan sudut pandang alternatif. Ia berpendapat bahwa anak-anak tidak boleh dilihat hanya sebagai penerima rangsangan, tetapi sebagai pencipta aktif makna yang bermakna dan sesuai konteks berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran rinci tentang Model *Self Assessment* dalam pemerolehan bahasa Arab, dengan penekanan khusus pada kelas X MAN 1 di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses dalam skenario terkini, dan memperoleh pengetahuan yang mendalam dan terhubung tentang berbagai keadaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah 1 Kota Semarang selama satu bulan lebih. Subjek penelitian ini merujuk dari WaKa Kurikulum, guru Bahasa Arab di kelas X, dan beberapa siswa kelas X. dalam proses wawancara secara mendalam dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan kebijakan tentang penilaian yang diterapkan dan juga modul ajar yang diterapkan untuk menunjang pembelajaran di kelas. Guru pengampu Bahasa Arab sebagai fasilitator dalam penerapan pembelajaran mengarahkan dan menentukan proses pembelajaran keseharian juga penilaian formatifnya. Sementara siswa memberikan sudut pandang sebagai orang yang terlibat.

Pada tahap Observasi, peneliti mencoba melihat secara langsung bagaimana siswa dan guru terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan perangkat penelitian yang telah dibuat, wawancara mendalam dilakukan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk Kurikulum WaKa, guru, dan siswa. Dan Dokumentasi, sebagai data pendukung telah dilakukan penelitian yang diambil selama tahap observasi dan wawancara berlangsung, dokumentasi ini berupa foto kegiatan, buku ajar yang digunakan, media ajar dan dokumen arsip dari sekolah.

Instrumen tersebut digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, seperti lembar observasi yang terdapat lima aspek yang diamati, pedoman wawancara yang diajukan kepada ketiga pihak subjek penelitian, dan dokumentasi. Seluruh instrumen disusun secara sistematis untuk memastikan validitas data serta keterpaduan dengan tujuan penelitian. Keandalan kumpulan data, uji kredibilitas, triangulasi, bahan referensi, dan pemeriksaan anggota adalah satu-satunya pendekatan yang digunakan untuk memastikan hasil penelitian dalam studi ini dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan penelitian berupa pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dari beberapa narasumber dan pengamatan langsung ke lapangan yaitu di Madrasah Aliyah 1 Kota Semarang selama dua bulan mengenai penerapan model *self assessment* dalam Pembelajaran Bahasa Arab diketahui beberapa penemuan hasil lapangan sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan dalam melaksanakan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Self Assesment* di Kelas X MAN 1 Kota Semarang

Dengan metodologi penilaian mandiri, siswa berperan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Tugas guru adalah membantu siswa belajar dengan mengarahkan mereka ke arah yang benar. Kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang berbeda harus disertakan dalam penilaian mandiri agar

efektif. Pokok bahasan, tujuan pembelajaran, konteks, dan karakteristik siswa harus dipertimbangkan saat memutuskan pendekatan.

Sebelum memperkenalkan pembelajaran di kelas, pendidik harus mengembangkan rencana pembelajaran untuk memandu pelajaran dan menjamin bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran. Langkah pertama dalam penerapan ini adalah memilih kompetensi yang diinginkan. Selanjutnya, langkah kedua adalah menetapkan kriteria penilaian yang akan diterapkan oleh pendidik. Langkah ketiga adalah merancang format penilaian. Langkah keempat melibatkan peserta didik untuk melakukan penilaian, dan terakhir, menganalisis hasil penilaian untuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis penilaian diri ini terdapat ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

Selama fase ini, siswa berdoa sebelum dan sesudah kelas, guru mempersiapkan lingkungan kelas untuk pembelajaran, siswa didorong untuk belajar, dan guru memberikan umpan balik tentang kemajuan mereka, guru menyampaikan pokok materi atau tema pembelajaran dan guru menyampaikan tujuan atau indikator pembelajaran, dan mengulangi hafalan mufrodat yang sudah dihafalkan secara bersama-sama

b) Proses Pembelajaran

Saat mempelajari bahasa Arab, guru akan sering menggunakan media untuk menyediakan materi pelajaran, dan sepanjang kelas, murid akan diminta untuk mengingat 10 kata baru, guru membagi beberapa kelompok siswa dan menunjuk satu orang sebagai tutornya, dan guru melakukan penilaian individu.

c) Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses akhir guru merangkum materi yang telah dipelajari, kemudian mengadakan refleksi dan terakhir mengadakan tindak lanjut jika diperlukan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan model *self assessment* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Bila siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, seperti halnya dengan *self assessment*, kualitas pembelajaran tersebut akan meningkat. Menurut Brown dan Harris, salah satu pendekatan kontemporer untuk evaluasi adalah meminta siswa mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dan hasilnya. Teori *self assessment* Brown dan Harris berkaitan dengan bagaimana orang menilai diri mereka sendiri dalam berbagai situasi, khususnya yang terkait dengan pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Karena mereka dapat melihat kemajuan mereka secara langsung, siswa sering kali memperoleh rasa "*ownership*" atas pendidikan mereka. Perspektif konstruktif terhadap pembelajaran secara keseluruhan dapat dipupuk melalui evaluasi diri. Karakter seseorang dapat dibentuk lebih baik melalui penggunaan metode ini.

Menurut penelitian dan teori, ada lima komponen utama pembelajaran yang efektif. Dari kelima tersebut yakni, *positive attitudes and perceptions about learning, acquiring and integrating knowledge, extending and refining knowledge, using knowledge meaningfully, productive habits of mind*. Minimal tiga dari lima komponen pembelajaran ditangani melalui *self assessment*, antara lain.

Pertama, perlu dicatat bahwa *self assessment* berpotensi membentuk pandangan dan pola pikir optimis terhadap pendidikan. Dengan mengambil peran aktif dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, siswa akan menemukan nilai lebih dalam pendidikan mereka dan lebih terlibat dalam keberhasilan akademis mereka. Kedua, pengetahuan siswa diperluas dan disempurnakan melalui *self*

assessment karena memaksa mereka untuk memeriksa diri mereka sendiri secara lebih menyeluruh dan cermat.

Ketiga, siswa akan mengembangkan kebiasaan mental yang bermanfaat jika mereka mampu menilai diri mereka sendiri secara konsisten. Menurut Marzano dan Tc Tighe, ini adalah aspek terpenting dalam pembelajaran. Praktik evaluasi diri dapat menjadi dasar bagi kebiasaan ini.

Setelah melakukan penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerapan model *self assessment*

a) Faktor pendukung

Pertama, ada hubungan yang konsisten antara guru dan siswa serta pemahaman yang luas tentang model pembelajaran dari tahapan ke proses pembelajaran. Walaupun penilaian diri tidak diberikan secara menyeluruh kepada siswa, mereka dapat memahaminya dan membiasakan diri dengan prosesnya dari guru yang bertindak sebagai fasilitator. Guru berfungsi sebagai penyedia pembelajaran dan mengatur proses pembelajaran sesuai dengan tujuan awal. Kedua, guru atau pengajar harus membuat sistem atau pedoman pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan pemahaman siswa. Ketiga, evaluasi terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran dan mencapai tujuan.

b). Faktor Penghambat

Terdapat juga faktor penghambat yang mempengaruhi kegagalan penerapan model penilaian diri ini diantaranya, pertama, siswa tidak terbiasa dengan proses penilaian diri; karenanya, meskipun penilaian diri belum diserahkan sepenuhnya kepada siswa, mereka masih mungkin melakukan kesalahan dalam penilaian. Kedua, guru harus membaca dan mengevaluasi satu per satu. Ini membutuhkan banyak waktu dan dapat menguras energi guru. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang diterapkan diperlambat, sehingga tujuan yang telah dibuat mungkin tidak tercapai secara keseluruhan.

Ketiga, penjelasan tentang penerapan model pembelajaran belum lengkap, dan setiap pembelajaran dalam penerapan belum didefinisikan secara sistematis. Ketidakkuratan data atau kegagalan memahami model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat terjadi akibat hal ini. Masalah keempat adalah banyak pendidik yang masih belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran ini. Guru mungkin kesulitan membimbing siswanya menuju penerapan praktis pembelajaran *self assessment* jika mereka sendiri kurang memahami gagasan tersebut. Hal ini membuat jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dipelajari siswa, yang mengurangi peluang pembelajaran.

3. Keefektifan *Self Assessment* untuk menunjang penilaian bahasa arab di kelas X MAN 1 Kota Semarang

Kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN 1 Kota Semarang dinilai dapat lebih efektif jika menggunakan format yang sesuai dengan penilaian diri, penilaian diri sangat bergantung pada penggunaan metodologi penilaian obyektif yang sah dan tentu sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan menggunakan penilaian diri, siswa dapat secara aktif menilai kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Arab sambil meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka. Ini adalah salah satu keuntungan dari menggunakan penilaian diri dalam pendidikan Arab. Siswa akan terbiasa dengan manfaat dan kelemahan menguasai bahasa Arab ketika mereka mencoba belajar secara mandiri atau dengan siswa lain.

Kedua, dapat berdampak pada pembelajaran berkelanjutan. Umpan balik yang diberikan oleh penilaian diri dapat digunakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan Arab siswa dan guru. Penilaian ini harus dilakukan secara konsisten sehingga guru dan siswa dapat menggunakan hasilnya untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Dengan menggunakan penilaian diri di Kelas X, guru dapat membantu siswa belajar dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik Bahasa Arab. Penilaian diri harus dilakukan secara teratur dan sistematis sehingga siswa

dapat menilai kemajuan mereka dalam belajar. seperti halnya yang disampaikan oleh pengajar bahasa arab kelas X.

Penerapan penilaian diri ini jelas berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme. Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivistik akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan kemampuan penilaian diri. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran konstruktivistik akan lebih cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses berpikir, meningkatkan kesadaran diri mereka tentang kemampuan mereka, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih baik. Penilaian diri berfungsi sebagai penilaian formatif karena melibatkan siswa dan guru untuk mengumpulkan data tentang proses belajar mereka. Siswa juga menemukan cara untuk mengembangkan diri. Ini memberi mereka lebih banyak tanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri dan meningkatkan keterlibatan akademik dan motivasi mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model *self assessment* (penilaian diri) dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas X MAN 1 Kota Semarang telah berjalan dengan cukup baik, meski belum sepenuhnya penilaian dilakukan oleh siswa. Proses pembelajaran diawali dengan mengingat kembali mufradat (kosakata) yang dihafalkan, kemudian setiap hari siswa menyeter hafalannya dan dinilai oleh guru. Siswa juga dibagi ke dalam kelompok kecil dengan tutor yang ditunjuk, sehingga dapat memacu semangat belajar dan kompetisi positif di antara mereka. Penerapan model *self assessment* (penilaian diri) pada pembelajaran Bahasa Arab terbukti memberikan dampak positif, di antaranya meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka.

Langkah selanjutnya untuk dapat menjadikan pembelajaran yang lebih efektif guru dapat melanjutkan dan mengembangkan kembali penerapan penilaian diri, memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran serta dapat melibatkan siswa dalam merumuskan kriteria penilaian.

DAFTAR REFERENSI

- BP, Abd Rahman. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa*: Volume 2, No. 1.
<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/download/253/185>
- Sholeh, Muhammad Badrus, Ikha Mayashofa, dan Noor Ahsin. 2024. "Penilaian Diri (*SELF-ASSESSMENT*) Dalam Pembelajaran Menulis MTs Negeri 3 Demak." *JURNAL INDOPEdia* (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan) Volume 2, No. 1. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/download/253/185>
- Sibuea, Bismar, Suriyadi, Fakhruddin Azmi, Nurika Khalifa Daulay. 2023. "Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 23 (2).
<http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>
- Sidiq, Dr. Umar dan M. Ag. Dr. Moh. 2019. *Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, Nurfatimah. 2019. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19, Nomor 2.
- Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, STIT Palapa Nusantara Lombok." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Assesment dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.